

Reaching the Goal

Mencapai Tujuan

Philippians 3:12-14

1/27/08

We are going to take a little detour from the book of Romans to spend some time on spiritual growth that needs to continue to happen for us to cope with life's up and downs. Even though we know that God works all things together for our good, it does not mean that we can do whatever we want. God wants us all to grow spiritually.

Kita akan berhenti sebentar dari buku Roma untuk membahas lebih lanjut pertumbuhan rohani yang kita perlukan untuk menghadapi segala masalah hidup. Walaupun kita tahu bahwa Allah bekerja untuk mendatangkan kebaikan dari segala sesuatu bagi kita, ini tidak berarti kita dapat melakukan apa saja. Allah memerintahkan kita semua untuk bertumbuh secara rohani.

So when we deal with problems, losses, disease, difficult relationships, sorrow and disillusionments that Satan gives us, we need His help in dealing with this on a daily basis. And God using Paul gives us athletic analogies, or athletic metaphors that we understand to illustrate spiritual truth.

Jadi ketika kita mengalami kesusahan, kehilangan, hubungan keluarga yang sukar, kesedihan dan kekecewaan yang diberikan kita oleh Setan, kita memerlukan pertolongan Dia dalam menghadapi ini sehari-hari. Dan Allah melalui Paulus memberikan kita suatu perumpamaan olahraga, atau metafora olahraga yang kita mengerti untuk menggambarkan kebenaran rohani.

One of his athletic analogies is that of a runner, running an obstacle course. The runner to him is the picture of the Christian; the obstacle course is the Christian life. And frequently in his writings he alludes to this picture of maximum effort as the Christian moves along toward the finish line.

Salah satu kiasan olahraga adalah tentang seorang pelari, yang berlari suatu perlombaan rintangan. Gambaran pelari itu bagi dia adalah orang Kristen dan perlombaan rintangan itu adalah kehidupan orang Kristen. Dan sering dalam surat-suratnya dia mengisyaratkan dan menganjurkan gambaran usaha maksimal selagi orang Kristen itu menuju ke garis akhir.

“12 Not that I have already attained, or am already perfected, but I press on, that I may lay hold of that for which Christ Jesus has also laid hold of me. 13 Brethren, I do not count myself to have laid apprehended; but one thing I do, forgetting those things which are behind and reaching forward to those things which are ahead. 14 I press on toward the goal for the prize of the upward call of God in Christ Jesus.”

“12 Bukan seolah-olah aku telah memperoleh hal ini atau telah sempurna, melainkan aku mengejanya, kalau-kalau aku dapat juga menangkapnya, karena akupun telah ditangkap oleh Yesus. 13 Saudara-saudara, aku sendiri tidak menganggap, bahwa aku telah menangkapnya, tetapi ini yang kulakukan: aku melupakan apa yang telah dibelakangku dan mengarahkan diri kepada apa yang dihadapanku, 14 dan berlari-lari kepada tujuan untuk memperoleh hadiah, yaitu panggilan sorgawi dari Allah dalam Yesus Kristus.”

Now the key passage is the very familiar fourteenth verse, "I press on toward the goal for the prize of the upward call of God in Christ Jesus." The theme here then is pursuing the goal. The analogy is that of a runner who is running to win in order that he might gain the prize.

Nah sekarang ayat pokok adalah ayat Filipi 3:14 yang kita sudah kenal, "dan berlari-lari kepada tujuan untuk memperoleh hadiah, yaitu panggilan sorgawi dari Allah dalam Yesus Kristus." Tema ini adalah untuk mengejar cita-cita. Dan kiasan ini memperlihatkan seorang pelari yang berlomba untuk menang supaya ia mendapatkan suatu hadiah.

The spiritual point here is the matter of pursuing the spiritual prize. Paul is talking about Christian effort toward growth. Now he has just given his personal testimony of the experience of his own conversion from his viewpoint from verses 4 to 11. You'll remember that he has lived as a Jew and he recites his credentials in verses 5 and 6, then on the Damascus Road he was confronted with the living Christ.

Secara rohani maksudnya adalah kita semua perlu mengejar hadiah rohani. Yang dibicarakan Paulus adalah usaha orang Kristen untuk bertumbuh. Baru saja dia telah memberikan kita kesaksian pribadinya dari pengalamannya sejak dia dirubah dari pandangannya di ayat-ayat 4 sampai 11. Anda mungkin tahu bahwa dia seorang Yahudi yang terpelajar dan menyebut itu di ayat 5-6, dan setelah itu di perjalanan ke Damsyik dia bertemu dengan Kristus yang hidup.

And he saw that all of those works and all of those achievements not only did not make him right with God, they hindered him from being right with God. And so you had then in verses 4 through 11 an insight into the heart attitude of Paul at the time of his conversion when he discounted all of those things once precious, put them all aside to embrace Christ.

Dan dia mengerti bahwa segala pekerjaannya dan semua hasil yang dicapainya bukan saja tidak membenarkannya dihadapan Allah, malah semua itu menghalang hubungannya dengan Allah menjadi benar. Jadi di dalam ayat-ayat 4 sampai 11 kita dapat melihat hati Paulus pada waktu dia menerima Yesus dan ketika dia menganggap rugi semua yang dulunya dihargai, dan dilepaskannya semua itu supaya memperoleh Kristus Yesus.

How do you view yourself, are you still proud of your degrees and your other accomplishments? Not only does it not help you in your relation to God, Paul says it really hinders you from developing a close relationship with Christ because you are still filled with your own self worth.

Bagaimana anda memanding diri anda, apakah anda masih bangga atas pendidikan dan prestasi anda? Bukan saja semua itu tidak menolong dalam hubungan anda dengan Allah, Paulus mengatakan justru itulah yang menghalang anda mendekati Kristus karena anda masih dipenuhi kepentingan diri.

In verses 8 through 11 then he began to recite what he gained in Christ. Remember there were five things. He gained the knowledge of Christ, the righteousness of Christ, the power of Christ, the fellowship of Christ and the glory of Christ. Frankly, he gained quite an amazing list of spiritual benedictions.

Dan di dalam ayat-ayat 8-11 dia mulai menyebut semua yang telah diperolehnya dalam Kristus. Ingatlah ada lima hal. Dia memperoleh pengenalan akan Kristus, kebenaran dalam Kristus, kuasa kebangkitan Kristus, persekutuan dengan Kristus dan kemuliaan dalam Kristus. Terus terang dia memperoleh banyak sekali berkat-berkat rohani.

Now, when Paul said that he set all of his achievements aside, received Christ and in Christ he gained all of this might lead someone to assume that Paul had reached spiritual perfection.

Nah barangkali ada yang berpendapat bahwa Paulus telah mencapai suatu kesempurnaan rohani setelah dia mengatakan dia akan melepaskan semua yang tercapai sebelumnya untuk menerima Kristus dan di dalam Kristus dia telah memperoleh begitu banyak.

Even though Paul has new standing before God and is accepted by God and entitled to heaven and has the righteousness of Christ covering him, even though he has the indwelling Holy Spirit who is the power of God, and even though he knows that all things work for good, he has not arrived...he is not perfect. He is still the possessor of his unredeemed flesh. He is still a sinner.

Meskipun Paulus telah diperhitungkan benar di hadapan Allah dan telah di terima Allah dan berhak untuk masuk ke sorga dan telah diselubungi kebenaran Kristus, dan walaupun di dalamnya tinggal Roh Kudus yang menjadi kuasa Allah, dan walaupun dia mengerti bahwa segala sesuatu akan bekerja sama untuk mendatangkan kebaikan, tetap dia masih belum sampai, dia masih belum sempurna. Dia masih memiliki daging dan dia masih orang berdosa.

So, any thought of perfection must be set aside in favor of pursuing the perfection that every believer must recognize he doesn't have. That's the point. He had already been placed in Christ, already accepted by God, already gifted with all of these tremendous things and yet he was not perfect. He had not arrived at the finish line.

Jadi semua pikiran kesempurnaan harus dikesampingkan untuk mengejar kesempurnaan yang setiap orang percaya harus mengaku masih belum jadi miliknya. Inilah intinya. Dia telah tinggal di dalam Yesus, telah diterima Allah, telah diberikan semua berkat yang luar biasa namun dia tetap masih belum sempurna. Dia masih belum sampai garis akhir.

Peter understood it when Peter wrote in 2 Peter 3:18, "Grow in grace and in the knowledge of our Lord and Savior Jesus Christ." He was saying the same thing Paul is saying here. There's a growing process for all of us.

Petrus mengerti hal ini ketika dia menulis dalam 2 Petrus 3:18, "Bertumbuhlah dalam kasih karunia dan dalam pengenalan akan Tuhan dan Juruselamat kita, Yesus Kristus." Dia mengatakan hal yang sama yang Paulus mengatakan. Kita semua perlu bertumbuh.

When you're saved yes you receive the knowledge of Christ, yes you receive the righteousness of Christ positionally imputed to your account, yes you receive the power of Christ in your life, yes you receive the fellowship of Christ in communion with Him, yes you receive the glory of Christ but not in perfection.

Ketika anda diselamatkan, yah anda menerima pengenalan akan Kristus, ya anda menerima kebenaran Kristus karena itu diperhitungkan kepada anda, ya anda menerima kuasa Kristus dalam hidup anda, ya anda menerima persekutuan Kristus dalam perhubungan dengan Dia, ya anda menerima kemuliaan Kristus akan tetapi tidak dalam hal kesempurnaan.

And so there must be growth. There must be the pursuit of the goal. There must be the running of the race. That's his point. You say, "Well why? Why should I bother? I mean, if I'm already entitled to heaven and I already have these things guaranteed to me and promised to me and I will some day enter into the fullness of them in the presence of God, why bother to grow?"

Jadi pertumbuhan itu harus ada. Mengejar tujuan itu harus ada. Berlari dalam perlombaan itu harus ada. Inilah intinya. Anda mungkin berkata, Mengapa? Mengapa saya harus berjuang? Karena saya telah berhak masuk ke sorga dan semua hal itu telah terjamin dan di janjikan kepada saya dan pada suatu hari saya akan masuk ke dalam semua kesempurnaan itu bersama Allah, jadi mengapa saya perlu berusaha?

Well in one sense it's kind of a moot point because if you're a new creation in Jesus Christ you will desire to grow. So it's not as if you're going to stand there and say, "Well now that I'm a Christian I think I'll have to debate whether I want to grow or not." Having been born into the family of God you are born with a hunger, in fact in many cases an almost insatiable hunger. There is a built-in desire and drive and longing for growth.

Memang dari satu sisi hal ini tidak dibicarakan karena jika anda sekarang suatu ciptaan baru di dalam Kristus Yesus, anda akan memiliki keinginan untuk bertumbuh. Jadi anda tidak mungkin berdiri disana dan mengatakan, Nah sekarang setelah menjadi orang Kristen, saya akan berdebat mau bertumbuh atau tidak. Setelah lahir di dalam keluarga Allah anda telah diberikan keinginan, malah di dalam banyak orang itu menjadi kehausan yang tidak bisa dipuaskan. Pasti akan ada keinginan baru dan kehausan untuk bertumbuh.

But apart from that there are some very important reasons why you should grow, reasons why you should pursue the prize and run the race. **First** of all, it glorifies God. And that's what a Christian is supposed to do with his life is bring glory to God. **Secondly**, it verifies regeneration. It makes demonstrable the fact that you are truly changed because you're in the progress of making it visible that your life is being changed.

*Namun selain dari itu ada alasan-alasan penting mengapa kita perlu bertumbuh, alasan mengapa anda harus mengejar piala itu dan berlari dalam perlombaan. **Pertama**, ini memuliakan Allah. Dan itulah seharusnya apa yang kita harus lakukan dalam hidup kita sebagai orang Kristen. **Kedua**, itu membuktikan kita benar-benar lahir baru. Itu memperlihatkan buktinya anda telah berubah karena anda memperlihatkan bahwa hidup anda dalam proses perubahan.*

Thirdly, it decorates the truth. It lets you literally wear the truth of God so others can see it. **Fourthly**, it grants you assurance. When there is spiritual progress in your life there is the sense that you belong to God because you can see His work and your calling and election become sure. And **finally**, it enhances your witness to the lost world.

***Ketiga**, ini menghiaskan kebenaran. Ini secara literal membiarkan anda memakai kebenaran Allah sehingga orang-orang lain bisa melihatnya. **Keempat**, ini memberikan anda jaminan. Jika ada kemajuan rohani dalam hidup anda, ada perasaan anda sekarang telah menjadi milik Allah karena anda dapat melihat pekerjaan-Nya dan panggilan-Nya dan pilihan-Nya menjadi kepastian. Dan **akhirnya**, ini akan memperbaiki kesaksian anda kepada dunia yang hilang.*

The Apostle Paul is trying to show the readers in Philippi that because he is a Christian does not mean he has attained perfection. But beyond that, he is teaching all of us and all future generations that perfection in this life is a goal, not an achievement. It is something you pursue but never reach.

Rasul Paulus ingin memperlihatkan kepada orang-orang di Filipi bahwa menjadi orang Kristen tidak berarti dia sudah sempurna. Namun selain dari itu, dia mengajarkan kita semua dan semua generasi akan datang bahwa mencari kesempurnaan di dalam hidup

ini adalah tujuan kita, tetapi bukan sesuatu hasil yang dapat kita capai. Ini sesuatu yang dikejar namun tak pernah tercapai.

Now, in this passage we have **six principles** for pursuing the prize, and I want to share them with you. Six necessary elements if we are to effectively pursue the prize. And we'll see how far we can get this Sunday.

Nah dalam ayat-ayat pokok ini ada enam prinsip untuk mengejar hadiah hidup itu dan saya ingin membagikan prinsip-prinsip itu dengan anda. Enam elemen yang kita perlukan untuk mengejar piala itu secara efektif. Dan kita akan lihat seberapa jauh kita bisa membicarakan prinsip-prinsip hari Minggu ini.

Number one, we have to have an awareness of the need to pursue a better condition. Please note I didn't say a better position, your position in Christ is fixed by God's grace through Christ. But your condition must be improved. You are not what you should be, you are not what you can be, you are not what you will be some day when you see the Lord.

Nomor satu, kita perlu menyadari bahwa kita perlu mengejar kondisi yang lebih baik. Perhatikanlah bahwa saya tidak mengatakan posisi yang lebih baik, karena posisi anda telah terjamin dalam Kristus karena anugerah Allah oleh Kristus, namun kondisi anda perlu diperbaiki. Anda tidak seperti seharusnya, anda tidak seperti apa yang anda bisa menjadi, dan anda tidak seperti keadaan anda suatu hari pada saat anda bertemu dengan Allah.

So there must be in the beginning an understanding that you need to grow spiritually. It all starts with dissatisfaction. Please note verse 12, "Not that I have already obtained it, or have already become perfect." And that's where he starts, an awareness that he hasn't arrived.

Jadi kita perlu pengertian pada mulanya bahwa kita perlu berkembang secara rohani. Dan itu mulai dengan kesadaran bahwa pelayanan kita masih kurang baik, suatu ketidakpuasan. Coba lihat ayat 12, "Bukan seolah-olah aku telah memperoleh hal ini atau telah sempurna." Jadi disinilah kita mulai, sautu kesadaran bahwa kita masih jauh dari sempurna.

Paul the Apostle, 30 years after his conversion is saying I'm not what I ought to be. I can say the same thing after walking with the Lord, I am not what I ought to be. I haven't arrived. I'm far from spiritually perfect. I'm not morally perfect. I haven't reached Christ's likeness. I am not what I ought to be, I am still a work in process and you are too.

Rasul Paulus, tiga puluh tahun setelah dia menjadi orang Kristen mengatakan bahwa dia masih belum seperti seharusnya. Saya sendiri mengatakan yang sama setelah berjalan bersama Allah, saya masih belum seharusnya, saya masih belum sampai, saya masih jauh dari sempurna. Saya tidak sempurna secara moral, saya belum seperti Tuhan Yesus. Saya belum menjadi apa yang seharusnya, saya masih suatu pekerjaan dalam proses dan anda sama juga.

There is still a pursuit in my life as there is in the life of every believer. And as F.B. Myer said, "Self-dissatisfaction lies at the root of our noblest achievements." Whatever we achieve spiritually begins with dissatisfaction. I am not pleased with where I am in my spiritual life. I am not content with my spiritual condition.

Jadi di dalam hidup saya masih ada yang dikejar dan itu harus ada di dalam kehidupan setiap orang yang percaya. Seperti dikatakan F.B. Meyer, "Ketidakpuasan diri adalah akar segala yang kita capai yang berharga." Apa yang kita mencapai secara rohani

mulai dengan ketidakpuasan. Saya tidak puas dengan keadaan rohani saya. Saya tidak puas dengan kondisi rohani saya.

If you are content, you have reached a very dangerous point. It is a point at which you will find yourself insensitive to sin and defending yourself when you ought to be admitting your weakness and pursuing spiritual strength.

Jika anda puas, anda berada di dalam keadaan yang sangat berbahaya. Keadaan itu menyebabkan anda tidak peduli dosa dan anda malah membela diri pada saat seharusnya anda mengaku anda lemah dan harus mengejar kekuatan rohani.

So spiritual growth starts with a recognition that you're not where you ought to be. It's a runner at the beginning of the race knowing all he wants is to get to the end of this course. I'm not there yet, I've got to run this race.

Jadi pertumbuhan rohani mulai dengan pengakuan bahwa anda belum berada ditempat yang seharusnya. Ini seperti pelari pada permulaan perlombaan yang menyadari keinginannya yang terbesar adalah berlari sampai garis akhir. Dia tahu masih belum sampai dan dia harus berusaha keras dalam perlombaan ini.

So Paul saw it right. He says, "Not that I have already obtained it," the word here means to receive, to grasp, to seize, to acquire, to attain, to obtain. I don't have it, is what he's saying, I don't have it yet. What is it? "Or have already become perfect," that's what it is. I haven't become perfect.

Jadi Paulus mengerti hal ini benar. Dia mengatakan, "Bukan seolah-olah aku telah memperoleh hal ini," perkataan ini berarti menerima, memegang, mendapatkan. Dia mengatakan saya masih belum memperolehnya. Apa sih yang masih belum diperolehnya?" Menjadi sempurna," itulah yang masih belum, Dia masih belum mencapai kesempurnaan.

You say, "Paul, but you have the knowledge of Christ (Phil.3:8)?" Yes, but in 1 Corinthians 13:12 he says, "Now I know in part, then I shall know fully, even as I have been fully known."

Anda mungkin berkata, "Paulus, bukankah di Filipi 3:8 anda telah mendapat pengenalan akan Kristus?" Benar, namun di 1 Korintus 13:12 dia sendiri mengatakan, "Sekarang aku mengenal dengan tidak sempurna, tetapi nanti aku akan mengenal dengan sempurna, seperti aku sendiri dikenal."

"But, Paul, don't you have the complete righteousness of Christ (Phil 3:9)?" Yes, put to my account I do, because I put my faith in Christ. But practically in 2 Corinthians 7:1, "let us cleanse ourselves from all filthiness of the flesh, perfecting holiness in the fear of God." And he includes himself with the sinful Corinthians as one who needs to perfect his flesh.

"Namun Paulus, bukankah anda di Filipi 3:9 telah mendapatkan kebenaran lengkap dari Kristus? Ya, saya diperhitungkan benar, karena saya percaya Yesus. Namun secara praktis kita tetap di nasihatkan dalam 2 Korintus 7:1, "marilah kita menyucikan diri kita dari semua pencemaran jasmani dan rohani dan dengan demikian menyempurnakan kekudusan kita dalam takut akan Allah." Dan dia menganggap dirinya termasuk dalam orang-orang Korintus yang berdosa itu yang memerlukan penyucian kedagingan mereka.

You say, "But, Paul, don't you have the perfect power of Christ (Phil 3:10)?" Yes I have the power of Christ but I don't have it so perfectly in my life that I never sin and never fail, and that's

why God, in 2 Corinthians 12, has put a thorn in my flesh and allowed me to be debilitated to keep my ego in check because because of my many revelations.

Anda mengatakan, "Namun Paulus, bukankah anda di Filipi 3:10 memiliki kuasa sempurna dari Kristus? Memang saya memiliki kuasa Kristus namun bukannya itu sempurna sehingga saya tidak berdosa dan tidak pernah gagal, dan karena itu di 2 Korintus 12, Allah telah memberikan suatu duri dalam daging saya dan membiarkan saya digocoh supaya saya tidak menjadi sombong setelah diberi begitu banyak wahyu.

"Well, Paul, don't you have the fellowship of Christ (Phil 3:10)?" Yes, but it isn't a perfect fellowship. I don't even know how to pray as I ought to pray so the Spirit has to make intercession for me with groanings which cannot be uttered because of my ignorance (Rom 8:26). So how can my fellowship be perfect if I can't understand the things that the Lord plans?

Paulus, bukankah anda di Filipi 3:10 memiliki persekutuan dengan Kristus?" Benar, namun ini bukan persekutuan yang sempurna. Seperti dikatakan di Roma 8:26, "kita tidak tahu bagaimana sebenarnya harus berdoa, tetapi Roh sendiri berdoa untuk kita kepada Allah dengan keluhan-keluhan yang tidak terucapkan." Jadi bagaimana saya dapat bersekutu dengan sempurna jika saya tidak mungkin mengerti apa yang direncanakan Tuhan?

"But, Paul, don't you have the glory of Christ?" Yes, in me is the indwelling Spirit but as it says in Philippians 3:21, I am waiting for a Savior, the Lord Jesus Christ "who will transform our lowly body to be like His glorious body." I haven't yet attained that full glory. That's yet to come.

"Namun Paulus, bukankah anda telah memiliki kemuliaan Kristus? Ya, didalam saya ada Roh Kudus yang tinggal namun seperti dikatakan Filipi 3:21, saya menunggukan Juruselamat Tuhan Yesus Kristus "yang akan mengubah tubuh kita yang hina ini, sehingga serupa dengan tubuh-Nya yang mulia." Saya belum mendapatkan kemuliaan yang penuh itu. Itu masih akan datang.

So, Paul says, "Look, I have all these things but not in perfection in my own life. I must grow. I must pursue the prize." And, dear brothers and sisters in Christ, that's where it starts, with an awareness that you've got a lot to learn and a lot to perfect in your life and a lot to yield over to the power of the Spirit of God and a lot more to know than you already know.

Jadi Paulus mengatakan, "Mengertilah, saya memiliki semua hal itu namun tidak ada kesempurnaan di dalam hidup saya. Saya perlu bertumbuh. Saya harus berusaha untuk mendapatkan piala itu." Dan saudara-saudara yang kekasih di dalam Kristus, disitulah kita harus mulai, dengan kesadaran bahwa kita semua masih perlu belajar banyak dan menyempurnakan banyak dan menyerahkan banyak kepada kuasa Roh Allah dan supaya kita perlu tahu jauh lebih banyak dari pada apa yang kita sudah tahu sekarang.

And if you have gotten to the place where you feel satisfied, that's a very dangerous place to be. If you are proud of what you have done for Christ, if you feel pretty good about yourself, that you pray enough and go to church enough and have given enough tithes and have read the Word of God enough and have participated enough in Christian fellowship, you are in a very dangerous condition.

Dan jika anda merasa puas di dalam kekristenan anda, anda berada di suatu tempat yang berbahaya. Jika anda merasa bangga dengan perbuatan anda untuk Kristus, jika anda merasa anda cukup baik, bahwa anda berdoa cukup banyak, dan pergi ke gereja cukup banyak dan telah memberi perpuluhan cukup banyak dan telah membaca Alkitab

cukup banyak dan telah mengikuti persekutuan Kristen cukup banyak, anda berada di dalam suatu keadaan yang bahaya.

Awareness of the need to pursue a better condition is where all spiritual progress starts. You start out of blessed discontent, blessed dissatisfaction, a humble recognition that you're not what you ought to be.

Semua pertumbuhan rohani mulai dengan kesadaran akan keperluan untuk mengejar kondisi yang lebih baik. Kita semua perlu mulai dengan ketidakpuasan yang sebenarnya adalah berkat, kesadaran penuh kerendahan hati bahwa kita belum menjadi seperti yang Tuhan inginkan.

Do you know what the first thing that Jesus taught in the Sermon on the Mount? In Matthew 5:3 He said, "Blessed are the poor in spirit, for theirs is the kingdom of heaven." He is not talking about poverty, poor in spirit means understanding that we are lost and hopeless without God. It means that without God we cannot grow.

Apakah anda tahu hal pertama yang diajarkan Tuhan Yesus di khotbah di Bukit? Di dalam Matius 5:3 Dia mengatakan, "Berbahagialah orang yang miskin (secara rohani) di hadapan Allah, karena merekalah yang empunyai Kerajaan Sorga." Dia tidak membicarakan orang-orang miskin, miskin secara rohani berarti kita mengerti bahwa kita tidak berdaya dan tidak ada harapan tanpa Allah. Ini berarti kita tidak mungkin bertumbuh tanpa Allah.

Jesus told the parable of the Pharisee and the tax collector in Luke 18:9-14, "to some who trusted in themselves that they were righteous and treated others with contempt." The Pharisee stood praying proudly reciting all the good things he had done, giving thanks that he was not like the sinful tax collector nearby.

Yesus cerita di Lukas 18: 9-14 tentang perumpamaan orang Farisi dan si pemungut cukai, "kepada beberapa orang yang menganggap dirinya benar dan memandang rendah semua orang lain." Orang Farisi itu berdoanya angkuh dengan menyebut segala perbuatan baik yang telah di lakukannya dan berterima kasih dia tidak sama seperti pemungut cukai ini.

The tax collector, however, "would not even lift up his eyes to heaven, but beat his breast, saying, 'God, be merciful to me, a sinner!'" Jesus said that "this man went to his house justified rather than the other. For everyone who exalts himself will be humbled, but the one who humbles himself will be exalted."

"13 Tetapi pemungut cukai itu bahkan tidak berani menegadah ke langit melainkan ia memukul diri dan berkata, "Ya Allah, kasihanilah aku orang berdosa ini." Yesus berkata di ayat 14, "orang ini pulang ke rumahnya sebagai orang yang dibenarkan Allah dan orang lain itu tidak. Sebab barangsiapa meninggikan diri, ia akan direndahkan dan barangsiapa merendahkan diri, ia akan ditinggikan."

This is the attitude that we need to have all the time. It means understanding that we cannot rely on our own resources, our own ability, our own cleverness, our own knowledge, our own determination. It means totally depending on God for everything, especially our spiritual growth.

Inilah sikap yang kita perlukan selalu. Ini berarti kita sadar dan mengerti bahwa milik kita dan kemampuan kita dan kepintaran kita dan pengetahuan kita dan ketetapan hati kita semua tidak bisa menolong kita. Kita mengerti bahwa kita tidak dapat

menyandarkan diri kepada itu semua dalam pertumbuhan rohani, dan hanya pada saat kita bersandar kepada Allah sepenuhnya itu mungkin.

When God called Moses to lead Israel out of Egypt, Moses seemed to have been forgotten for forty years! Moses had become real humble as a shepherder to the point that he truly did not think himself capable and worthy to be used. But at that point in his life he became useful to God, and God was able to use him mightily.

Ketika Allah memanggil Musa untuk memimpin bangsa Israel keluar dari Mesir, Musa kelihatannya telah dilupakan selama empat puluh tahun. Musa sebagai gembala domba telah menjadi begitu rendah hati sehingga dia benar tidak merasa sanggup dan layak untuk dipakai Tuhan. Namun pada saat itulah hidupnya dapat dipakai Allah dan memang dia dipergunakan Allah dengan sangat baik.

Peter started out as aggressive and self assertive and proud. But do you remember in Luke 5:8, when Jesus asked him to cast out his net again after fishing a whole night and coming up empty? And when Jesus miraculously provided so much fish that their nets were breaking and their boat almost sank, Peter was so awed that he confessed, "Depart from me for I'm a sinful man, O Lord."

Petrus juga mulai secara agresif dan penuh keyakinan diri dan kesombongan. Akan tetapi masih anda ingat di Lukas 5:8, ketika Yesus menyuruhnya untuk menyebarkan jalannya menangkap ikan walaupun sepanjang malam ia telah bekerja keras tanpa hasil? Dan ketika Yesus melakukan mujizat sehingga ikannya begitu banyak jala mereka mulai koyak dan perahu mereka hampir tenggelam, Petrus begitu kagum dan terpesona hingga tertulis, "iapun tersungkur di depan Yesus dan berkata, "Tuhan, pergilah dari padaku, karena aku ini seorang yang berdosa."

Even after Paul became an apostle, he recognized in Romans 7:18, "For I know that nothing good dwells in me, that is, in my flesh." In 1 Timothy 1:15, Paul calls himself the chief of sinners, and in Philippians 3:8 he says that the best things he could do in himself were rubbish.

Walaupun Paulus telah menjadi rasul, dia mengaku di Roma 7:18, "Sebab aku tahu, bahwa di dalam aku, yaitu di dalam aku sebagai manusia, tidak ada sesuatu yang baik." Dan di 1 Timotius 1:15, Paulus memanggil dirinya orang yang paling berdosa, dan di Filipi 3:8 dia menganggap semua yang telah tercapai di dalam dirinya sebelum Yesus sebagai sampah.

Jesus puts this beatitude first because humility is the foundation of all other graces and growth. Pride is the biggest obstacle to growth. We cannot be filled until we are empty, we cannot grow until we recognize that we are unworthy, we cannot live until we recognize that we are dead in our sin and abilities.

Tuhan Yesus mengutamakan ajaran kebahagiaan ini karena kerendahan hati adalah dasarnya semua berkat-berkat lain dan inilah yang diperlukan untuk pertumbuhan rohani. Kalau kita telah menghampakan diri baru kita bisa diisi, kalau kita menyadari ketidaklayakan kita baru kita dapat bertumbuh, kalau kita tahu kita mati dalam dosa-dosa kita dan kemampuan kita baru kita dapat hidup benar-benar.

When self is exalted, Christ cannot be. Humility simply accepts the truth, that without Him we are incapable, we need God to grow us and when we recognize this need we are blessed.

Selama kita mementingkan diri, Kristus tidak dapat dipentingkan. Kerendahan hati adalah pada pokoknya menerima kebenaran, bahwa tanpa Dia kita tidak mampu, kita

memerlukan Allah untuk bertumbuh dan pada saat kita menyadari kebutuhan itu kita akan diberkati.

The bible calls us to be humble in Matthew 18:4, 23:12, James 4:10 and 1 Peter 5:5 and God's work in growing us spiritually must begin by humbling oneself. When we take our eyes off ourselves and look to God first, we become more and more aware of our shortcomings and our need to grow and become more like Jesus. This is the first principle to reach our goal that we have to start with.

Alkitab memanggil kita kepada kerendahan hati di Matius 18:4, 23:12, Yakobus 4:10 dan 1 Petrus 5:5 dan pekerjaan Allah dalam pertumbuhan rohani hanya bisa mulai dengan merendahkan hati kita. Pada saat kita melihat Allah dulu daripada melihat diri sendiri, kita akan melihat lebih jelas kekurangan-kekurangan kita dan keperluan kita untuk bertumbuh menjadi lebih seperti Yesus. Inilah prinsip pertama yang harus dimulai untuk mencapai tujuan kita.

Why do many of you not grow? Because you do not study the bible and you do not pay attention to all the warning signs and why is that? It is because you are not humble enough. You think that you should just continue what you have been doing and you are not willing to listen and nobody can change your ways.

Mengapa banyak diantara kita tidak bertumbuh? Karena anda tidak membaca Kitab Suci dan tidak memedulikan tanda-tanda peringatan dan mengapa hal itu benar? Alasannya adalah karena kerendahan hati anda belum cukup. Anda pikir ah teruskan saja seperti biasa dan anda tidak mau mendengar dan tidak ada yang dapat merubah cara hidup anda.

Listen, God is going to call you frequently, but there is a limit. Do you understand what blaspheming the Holy Spirit is? It is ignoring Him and not listening to His calls. You can repent tonight! I pray that you are willing.

Dengarkanlah, Allah sering memanggil anda, namun itu juga ada batasnya. Apakah anda mengerti artinya menghujat Roh Kudus? Artinya adalah mengabaikan-Nya dan tidak mendengarkan-Nya. Bertobatlah malam ini. Saya berdoa supaya anda mau malam ini.

Let us be reminded tonight of all the love of God through the sacrifice of Jesus Christ , His Son, for our sins, by celebrating the Lord's Supper. He set the perfect example of supreme humbleness for all of us to see and learn from.

Marilah kita merenungkan malam ini kasih Allah oleh pengorbanan Yesus Kristus, Anak-Nya, untuk dosa-dosa kita dengan merayakan Perjamuan Kudus. Dialah telah memberikan kita teladan yang sempurna dengan kerendahan hati yang luar biasa supaya kita bisa melihat itu dan mempelajarinya.